

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Indonesia telah bergelut dengan permasalahan lingkungan sejak lama, permasalahan lingkungan yang dialami pun sangat beragam. Salah satu yang permasalahan yang kian menjadi perhatian internasional juga Indonesia adalah peningkatan gas emisi. Ketakutan dan ancaman yang disebabkan oleh meningkatnya angka gas emisi dunia inilah yang kemudian mendorong masyarakat internasional untuk bergandeng tangan dan bersama melakukan mitigasi perubahan iklim. Indonesia merupakan salah satu penyumbang gas emisi terbesar dunia yang sebagian besar disebabkan oleh deforestasi, dimana 50% dari luas daratan di Indonesia adalah lahan berhutan. REDD+ merupakan salah satu hasil skema internasional yang ditujukan sebagai mitigasi perubahan iklim yang khususnya dalam mengurangi gas emisi yang disebabkan oleh deforestasi dan degradasi hutan juga mengatur tentang kegiatan perlindungan dan konservasi hutan. Indonesia kemudian menyalurkan tangannya untuk bekerjasama dengan Norwegia yang merupakan negara yang memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat rendah emisi pada 2050 untuk mengatasi permasalahan deforestasi di Indonesia dengan pengimplementasian REDD+. Oleh karena itu penelitian ini membahas pengaruh kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Norwegia dalam menurunkan angka deforestasi di Indonesia melalui pengimplementasian REDD+.

Dengan berpaku pada teori *environmentalism* dan konsep kerjasama bilateral, penelitian ini berhasil merampungkan kegiatan dan pengaruh yang

diberikan dengan dilakukannya kerjasama ini tidak hanya kepada angka deforestasi juga pada negara yang terkait. Pengimplementasian REDD+ ini pun dilakukan dalam 3 fase (Persiapan, Transformasi, *Contributions-for-verified Emission Reduction*), dimana dalam masing-masing fase Indonesia berhasil menjalankan kewajibannya sesuai dengan yang telah disepakatin dalam LoI. Setelah melewati upaya dan segala program dari tiap tahap, Indonesia berhasil menurunkan emisi sebesar 11,2 juta ton CO<sup>2</sup>eq yang telah diverifikasi secara internasional dan akan mendapat US\$ 56 juta dengan harga per ton sebesar US\$ 5 dan menurunkan laju deforestasi sebesar 75,03% pada tahun 2019-2022. Dana yang diberikan kepada Indonesia dalam skema REDD+ ini bisa dikatakan sebagai dana insentif yang diberikan oleh Norwegia selaku negara maju dan pendonor kepada Indonesia selaku negara berkembang yang berhasil menurunkan angka emisi yang disebabkan oleh deforestasi nasionalnya.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pengimplementasian selama kerjasama ini dilakukan, ada beberapa kekurangan yang didapat. Tidak sedikit rancangan-rancangan yang telah dipastikan tidak terlaksana dengan sempurna, seperti halnya kewajiban tugas yang dibagikan ke beberapa pihak dalam salah satu Inpres tidak terlaksana secara penuh. Karena satu dan lain hal, tahun yang direncanakan untuk waktu pelaksanaan pada tiap tahap cenderung mundur. Komitmen untuk memberikan dana berdasarkan hasil sebagaimana tertera dalam LoI juga tidak turun sesuai dengan rencana. Meskipun kerjasama ini berakhir pada 2022 lalu, kerjasama ini tetap memberikan pengaruh dan dampak bagi permasalahan deforestasi di Indonesia. Tidak hanya itu meskipun masih terdapat kekurangan

dalam pelaksanaannya, melalui kerjasama ini baik Indonesia maupun Norwegia mampu memenuhi kepentingannya untuk mengurangi angka gas emisi. Selain itu hubungan kerjasama Indonesia-Norwegia dalam pengimplementasian REDD+ ini juga membawa Indonesia dan Norwegia pada disepakatinya kerjasama dalam penurunan emisi GRK pada sektor kehutanan dan penggunaan lahan lain yang baru saja ditanda tangani tidak lama setelah kerjasama sebelumnya diakhiri.

#### **4.2 Saran**

Dalam menghasilkan penelitian yang lebih baik di kemudian hari, saran yang dapat diberikan peneliti adalah dengan memperluas batasan penelitian. Yang dimaksud batas penelitian adalah dengan meneliti tidak hanya berfokus pada penurunan angka deforestasi namun juga bagaimana perlindungan dan konservasi hutan dilakukan pada kurun waktu diimplementasikannya REDD+. Sehingga pembaca dapat mengerti tidak hanya kegiatan dalam penurunan deforestasi namun juga proses pengembalian kondisi hutan di Indonesia.

Selain itu dalam penelitian tentang kerjasama Indonesia dan Norwegia, penelitian tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan selama kerjasama itu berlaku dan bagaimana kerjasama tersebut memengaruhi angka deforetasi di Indonesia namun juga hingga alasan dibalik mengapa kerjasama tersebut berakhir.